

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seks bebas adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan. Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-martial intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar (Banun, 2012).

Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017, secara umum 80% wanita dan 84% pria yang melaporkan pernah berpacaran. Kelompok umur 15-27 merupakan umur mulai pacaran pertama kali yang paling banyak disebutkan yaitu 45% pada wanita dan 44% pada pria.

Pada Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017, ditanyakan pada wanita dan pria yang pernah berpacaran/saat ini memiliki pacar tentang perilaku pacaran yang pernah dilakukan, meliputi: berpegangan tangan; berpelukan; cium bibir dan meraba atau diraba. Presentase berpegangan tangan merupakan hal yang paling banyak dilakukan oleh wanita dan pria (64% dan 75%). Pria cenderung lebih banyak melaporkan perilaku cium bibir (50%) dan berpelukan (33%) dibandingkan dengan wanita (30% dan 17%). Perilaku pacaran yang mengarah pada kontak seksual yaitu cium bibir dan meraba/diraba, presentase tertinggi baik wanita maupun pria adalah pada kelompok 20-24 tahun dan tinggal diperkotaan.

Perilaku seksual pranikah memiliki konsekuensi terhadap kesehatan yaitu penularan/infeksi menular seksual dan kehamilan remaja yang dapat berakibat pada putus sekolah, sanksi sosial lainnya atau komplikasi kehamilan hingga masa nifas (Marni, 2013).

Survey Demografi Kesehatan Indonesia, 2017 melaporkan remaja usia 17 tahun merupakan umur tertinggi baik wanita maupun pria (19%) yang melakukan hubungan seksual pertama kali. Presentase kelompok umur 15-19 tahun pria maupun wanita, merupakan kelompok umur paling tinggi yang melakukan hubungan seksual pertama kali. Pria cenderung hubungan seksual pertama kali pada umur yang lebih muda daripada wanita. Presentase wanita belum kawin yang pernah melakukan hubungan seksual adalah 0,9% sedangkan pada pria yang belum kawin adalah sebesar 3,6%.

Survey Demografi Kesehatan Indonesia, 2017 juga menggali informasi mengenai alasan melakukan hubungan seksual pertama kali pada wanita dan pria yang belum kawin. 54% wanita dan 46% pria melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali dengan alasan 'saling mencintai' saat melakukan hubungan seksual pertama kali. Alasan lain yang dikemukakan pria adalah 'penasaran/ingin tahu' yaitu 34%, sedangkan masing-masing 16% wanita mengemukakan alasan 'dipaksa'. Terdapat 16% wanita dan 15% pria yang mentakan alasan 'terjadi begitu saja' saat melukan hubungan seksual pertama kali. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan.

Tingginya angka status berpacaran pada remaja dengan perilaku seksual yang menyimpang ini diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan remaja terkait seksual bebas, rendahnya tingkat pendidikan remaja yang diakibatkan karena putus sekolah, status ekonomi yang rendah, lingkungan tempat tinggal yang buruk, tingginya remaja yang terpapar informasi melalui berbagai sumber (internet, handphone, media sosial) serta kurangnya pemahaman remaja terkait seksual bebas.

Hubungan seksual aktif secara bebas pada remaja memiliki beberapa resiko terhadap kehamilan remaja, kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan penularan penyakit menular seksual seperti ulkus mole, klamidia, trikonomiasis, skabies, sifilis, kutil kelamin (kondiloma akunimala), herpes genital, gonorrhoeae, dan risiko tertular HIV/AIDS. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan juga dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan remaja. Keduanya akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandung dan keluarganya (Marmi, 2013).

Dari studi pendahuluan yang didapatkan dari jurnal yang digunakan sebagai data penulisan skripsi dengan studi literatur didapatkan bahwa di SMAN 1 Kandat Kabupaten Kediri, Tahun Ajaran 2016/2017 terdapat 6 siswi yang putus sekolah dikarenakan hamil diluar nikah dan kenakalan remaja seperti seks bebas. Tahun Ajaran 2017/2018 tercatat sebanyak 9 siswi yang putus sekolah dikarenakan hamil dan seks bebas, sedangkan pada Tahun Ajaran 2018-2019 terdapat 5 siswi yang putus sekolah karena hamil dan seks bebas.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah atau memperkecil angka kejadian seks bebas dilingkungan remaja adalah dengan pemberian *seks education* bagi remaja. Dengan pengetahuan yang cukup mengenai pendidikan seks, diharapkan para remaja mengerti dan paham tentang bahaya maupun resiko jika melakukan seks bebas. Hal ini dilakukan dengan cara melibatkan para remaja secara aktif dalam pemberian *seks education*, dinilai dapat menanamkan pikiran yang benar mengenai perilaku seksual secara bebas. Diharapkan dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik dari para remaja mengenai perilaku seksual secara bebas, dapat merubah pola pikir maupun sikap remaja sehingga dapat menurunkan angka kejadian maupun resiko dari seks bebas tersebut (Rohan dan Siyoto, 2015).

Secara umum, pemberian *Seks Education* bagi remaja sangat dibutuhkan dan dapat berpengaruh terhadap sikap para remaja dalam memandang seksual secara bebas. Akan tetapi, masih banyak para remaja yang belum pernah mendapatkan bahasan mengenai *Sex Education* baik dilingkungan pendidikan formal maupun nonformal, sampai saat ini belum ada penelitian lebih lanjut mengenai *Sex Education* ini khususnya bagi para remaja. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti efektifitas metode *sex education* terhadap sikap remaja.

1.2 Rumusan Masalah

“ Bagaimana efektifitas metode *sex education* terhadap sikap remaja? “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui efektifitas metode *sex education* terhadap sikap remaja

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi metode *sex education* yang efektif.
2. Mengidentifikasi sikap remaja tentang *Sex Education*.
3. Menganalisis efektifitas *metode sex education* terhadap sikap remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi profesi bidan

Sebagai masukan bagi bidan untuk memberikan *Seks Education* yang baik dan sesuai ketika menemui klien yang berusia remaja.

1.4.2 Bagi institusi

Bagi institusi sebagai masukan dalam proses belajar mengajar terutama pada mata kuliah kesehatan reproduksi remaja.

1.4.3 Bagi lahan

Bagi lahan sebagai masukan untuk penyelenggaraan program – program yang mendukung kesehatan reproduksi bagi remaja.

1.4.4 Bagi peneliti

Bagi peneliti dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari ruang mata kuliah maupun sumber lain khususnya dalam pelaksanaan penelitian.